

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham dan kesejahteraan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut. Pada dasarnya tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mencari laba atau keuntungan, serta memenuhi keinginan *stakeholder* dalam pengembangan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Perusahaan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi karena merupakan salah satu pelaku aktif penyumbang pendapatan negara .

Sebagian besar perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada *stakeholder* yang secara langsung memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Dengan adanya tuntutan tersebut, seringkali perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas atau tindakan ekonomi perusahaan padahal kegiatan konsumsi yang dilakukan perusahaan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan misalnya penggundulan hutan, polusi udara dan air dan perubahan iklim. Pentingnya peran lingkungan dan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial menjadi suatu kebutuhan.

Salah satu penyebab rusaknya lingkungan adalah pemanfaatan sumber daya dan lingkungan yang tidak bijaksana untuk mendapatkan keuntungan ekonomi serta pencemaran lingkungan yang dilakukan perusahaan dalam rangka kegiatan operasionalnya dan hal ini juga dapat menyebabkan konflik sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pemahaman mengenai *sustainable development*. Kesadaran untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial bermula pada tahun 1983 ketika PBB membentuk Komite Bruntland, dimana salah satu rekomendasinya adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dilaksanakan secara konsisten. Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial.

Sustainable development kini tak hanya berkembang di negara-negara maju saja namun sudah mulai dikenal di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Adapun tujuan dari *sustainable development* adalah menyeimbangkan antara dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pada awal kemunculan istilah *sustainable development*, konsep ini hanya fokus untuk mengatasi kerusakan sumber lingkungan dan sumber daya alam yang sejalan dengan pertumbuhan industri. Namun hal ini mendapatkan kritikan karena hanya fokus pada pembangunan lingkungan dan melalaikan pertumbuhan kesejahteraan dan ekonomi. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi peran pemerintah, tetapi juga

melibatkan peran seluruh warga negara dan organisasi-organisasi termasuk perusahaan. Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami.

Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen dan masyarakat. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya, salah satunya melalui laporan keberlanjutan.

Sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal. *Sustainability report* sangat diperlukan agar *stakeholders* termasuk masyarakat, mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. *Sustainability report* menjadi kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya sekaligus pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan.

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan.

Sustainability report memuat tiga aspek kinerja perusahaan yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial. Standar internasional pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berpusat di Amsterdam, Belanda. GRI mendefinisikan *sustainability reporting* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan, dan pertanggung jawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pengungkapan *sustainability report* perusahaan tidak lagi berpedoman pada pengungkapan *Single Bottom Line* (kondisi perusahaan), namun sudah berfokus pada *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*). Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan.

Profit yang didapatkan perusahaan, perusahaan dapat tetap *going concern*. Namun dalam kenyataannya, saat ini perusahaan tidak *dapat going concern* hanya dengan mengedepankan *profit* saja, namun juga *people* dan *planet*. Hal ini disebabkan *people* dan *planet* juga terlibat dalam proses dan dampak atas aktivitas perusahaan yang sering dilalaikan oleh perusahaan. Perusahaan memerlukan *people* baik investor, karyawan, supplier, konsumen, masyarakat, maupun lembaga masyarakat. Perusahaan memerlukan investor untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik para investor, perusahaan harus dapat memenuhi keinginan investor dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Karyawan sebagai pendukung proses produksi memerlukan perhatian perusahaan atas pengelolaan lingkungan kerja yang baik. Karyawan memerlukan perhatian atas gaji, pelatihan, pendidikan, dan jaminan-jaminan. Perusahaan bertanggung jawab bahwa perusahaan telah memberikan sumbangan yang cukup kepada masyarakat berupa penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan melalui produk, dan pembayaran pajak kepada negara. Saat ini masyarakat tidak hanya menuntut pemenuhan atas produk yang diinginkan dan diperlukan, melainkan juga perhatian terhadap dampak yang muncul sebagai akibat dari pengolahan produk tersebut, baik dampak sosial maupun dampak lingkungan. Mengelola hubungan yang baik dengan supplier, konsumen, dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan pencitraan baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan yang baik

dengan supplier dapat menumbuhkan rasa kepercayaan dan keterikatan sehingga dapat memperlancar proses pemesanan bahan baku dan pelunasan utang dagang.

Hubungan yang baik perusahaan dengan konsumen serta kualitas produk yang baik dapat berdampak pada tingkat loyalitas konsumen terhadap produk-produk perusahaan. Semakin baik hubungan perusahaan dengan konsumen maka akan semakin loyal konsumen tersebut terhadap perusahaan karena merasa diperhatikan dan terlibat dalam kegiatan yang diadakan perusahaan. Perusahaan dan masyarakat sekitar harusnya dapat berhubungan dengan baik.

Kegiatan operasi perusahaan dengan pengelolaan yang tidak baik dapat mengganggu masyarakat sekitar, masyarakat sekitar yang terusik akan melakukan protes yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Dengan pencitraan baik, perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan yang berlipat. Dengan perusahaan fokus terhadap lingkungan sekitar, berbagai lembaga masyarakat yang peduli terhadap lingkungan hidup akan mendukung kegiatan dan keberlangsungan perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan *planet* (lingkungan), terutama perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan perusahaan dapat beroperasi dengan mengambil sumber daya alam yang ada di dalamnya. Beberapa tahun ini terdapat banyak kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, mulai dari pencemaran lingkungan maupun eksploitasi sumber daya alam besar-besaran yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan sebagai akibat dari

kurangnya kemampuan perusahaan untuk mengolah limbah dari kegiatan operasional perusahaan dapat merusak lingkungan.

Perusahaan yang menggunakan SDA secara serampangan dapat menyebabkan menipisnya SDA yang ada. Kerusakan lingkungan yang berimbas pada ketersediaan SDA sebagai bahan baku produk dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Perusahaan harus dapat menggunakan SDA dengan efisien yang memastikan ketersediaan SDA untuk generasi selanjutnya dan mengolah limbah dengan efektif agar lingkungan sekitar tidak tercemar. Dengan tuntutan di atas, perusahaan melakukan berbagai aktivitas-aktivitas sosial dalam rangka menanggapi isu-isu sosial dan lingkungan yang beredar di masyarakat. Setelah perusahaan melakukan berbagai aktivitas tersebut, perusahaan perlu untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama yaitu perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *Good Corporate Governance*. Faktor kedua yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. Sedangkan yang ketiga yaitu, belum ada suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk merilis *sustainability report*.

Salah satu contoh fenomena penurunan kinerja keuangan di perusahaan pertambangan pada tahun 2013 adalah penurunan laba pada PT Adaro Energy Tbk (ADRO), dimana pada semester pertama tahun 2013 dilaporkan bahwa laba bersih perusahaan anjlok sebesar 55,5 % dibandingkan semester pertama pada tahun sebelumnya pada tahun 2012. Sedangkan perusahaan lainnya yakni PT Freeport, dimana pada kuartal tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan laba yakni sebesar 60% dibandingkan pada kuartal tahun sebelumnya ([http:// www. tribunnews.com /bisnis/2012/01/21](http://www.tribunnews.com/bisnis/2012/01/21)). Dari data tersebut terjadi fenomena penurunan kinerja di perusahaan pertambangan.

Hal ini dapat menyebabkan investor yang ingin menanamkan investasi di perusahaan pertambangan takut dan enggan menanamkan modalnya, sehingga akan berakibat pula pada kemampuan perusahaan dalam berkompetisi dengan perusahaan lain dalam dunia bisnis. Akibat lain dari penurunan kinerja ini adalah kelangsungan usaha perusahaan itu sendiri (*Going Concern*). Laba perusahaan yang menurun ini disebabkan oleh berbagai faktor-faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor tersebut antara lain komposisi kepemilikan aktiva, ukuran perusahaan, inflasi, harga komoditi, efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan, kesempatan bertumbuh perusahaan, nilai tukar kurs rupiah maupun *good corporate governance*.

Fenomena selanjutnya adalah mengenai lambatnya pelaporan kecelakaan kerja PT Pertamina. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Dumai belum

menerima laporan resmi terkait kronologis kecelakaan kerja yang terjadi di kilang PT Pertamina RU II. Pertamina RU II Dumai dinilai lamban melaporkan kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi menunjukkan bahwa panitia Keselamatan dan Kesejahteraan Kerja (K3) di perusahaan bersangkutan tidak berjalan. Perusahaan sebesar Pertamina RU II Dumai hanya memiliki satu orang ahli K3 bernama Syahril yang tidak ada di tempat saat terjadi kecelakaan. (www.halloriau.com, 29 November 2013)

Pertamina adalah perusahaan milik negara (BUMN) terbesar di Indonesia dalam hal pendapatan dan labanya. Perusahaan ini aktif di sektor hulu dan hilir industri minyak dan gas. Sektor hulu meliputi eksplorasi dan produksi minyak, gas dan energi panas bumi, sementara kegiatan hilir mencakup pengolahan, pemasaran, perdagangan dan pengiriman (www.indonesiainvestments.com). Pertamina menjadi satu-satunya perusahaan asal Indonesia yang berhasil masuk pada daftar 500 Perusahaan Terbesar Global tahun 2013 (Fortune Global 500), yang dirilis majalah Fortune. BUMN minyak itu berhasil menduduki posisi 122 dari 500 perusahaan terbesar di seluruh dunia (kompas.com). Berdasarkan pernyataan tersebut sudah suatu kewajiban bagi PT Pertamina untuk mengungkapkan segala informasi mengenai aktivitas usahanya termasuk praktik ketenagakerjaan.

Perusahaan besar seperti Pertamina tidak mematuhi Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. PER.04/MEN/1993 tentang Jaminan Kecelakaan Kerja pasal 8 ayat 1 yaitu pengusaha wajib melaporkan secara tertulis kecelakaan kerja yang menimpa

tenaga kerja kepada Kantor Departemen Tenaga Kerja setempat, dalam waktu tidak lebih dari 2x24 jam (<http://www.portalhr.com>). Belum lagi ditambah dengan fakta yang ditemukan bahwa PT Pertamina hanya memiliki satu orang panitia keselamatan dan kesehatan kerja. Padahal dalam Permenaker RI No. PER.04/MEN/1987 jumlah dan susunan Panitia Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu perusahaan yang memiliki tenaga kerja 100 (seratus) orang atau lebih, maka jumlah anggota sekurang-kurangnya ialah 12 (dua belas) orang yang terdiri dari 6 (enam) orang mewakili pengusaha/pimpinan. Perusahaan dan (enam) orang mewakili tenaga kerja.

PT Pertamina sebagai perusahaan besar diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena memiliki jumlah *stakeholder* yang besar dan menuntut pertanggungjawaban atas segala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Informasi mengenai kecelakaan kerja yang terjadi juga harus diungkapkan, salah satu media pengungkapannya dapat melalui *sustainability report*. Dalam *sustainability report* pengungkapan mengenai kecelakaan kerja termasuk dalam aspek sosial yaitu praktik tenaga kerja dan pekerjaan yang layak. Laporan keberlanjutan harus menyediakan informasi mengenai kontribusi perusahaan baik positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

Menurut catatan pada *Report of The Judge ISRA* (2011). Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia diawali pada tahun 2005. Saat itu hanya 2 perusahaan yang baru mengungkapkan *sustainability report*, namun dengan berjalannya waktu dan kebutuhan akan informasi sosial, ekonomi, dan lingkungan

yang akuntabel dan transparan banyak perusahaan yang turut serta mengungkapkan *sustainability report*. Berikut data perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* setiap tahunnya.

Tabel 1.1

Perusahaan yang Mengungkapkan *Sustainability Report* 2005-2015

Tahun	Jumlah Perusahaan
2005	2
2006	5
2007	15
2008	20
2009	23
2010	25
2011	34
2012	40
2013	62
2014	63
2015	85

Sumber : *Reporting of The Judges ISRA*

Data di atas menunjukkan, bahwa setiap tahunnya perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* terus meningkat. Dapat dikatakan bahwa minat informasi tambahan meningkat pesat seiring diterapkannya kegiatan pertanggungjawaban sosial kepada lingkungan dan masyarakat sehingga perusahaan dapat mengungkapkan kegiatan tersebut dalam bentuk laporan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hari Suryono Widiyanto (2011) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Variabel penelitian yang diteliti yaitu pengungkapan *Sustainability Report* sebagai variabel dependen. *Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi, Komite Audit dan Governance Committee*. Populasi yang digunakan dalam penelitian Hari Suryono Widiyanto (2011) adalah pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009.

Data perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* dikumpulkan dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah analisis uji beda t-test dan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan karakteristik-karakteristik perusahaan dan pelaksanaan *corporate governance* antara perusahaan yang melakukan pengungkapan dan tidak melakukan pengungkapan, sedangkan tidak terjadinya perbedaan yang signifikan pada variabel *leverage*.

Selanjutnya, terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh variabel *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit . Berbeda dengan variabel yang lain seperti *likuiditas*, *leverage* dan *governance committee* dijelaskan tidak memberikan pengaruh terhadap level pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Adapun pengembangan yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode lima tahun terbaru yaitu 2011-2015, sedangkan penelitian terdahulu yaitu menggunakan periode tiga tahun yaitu 2007-2009. Objek penelitian perusahaan yang akan penulis lakukan yaitu perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indikator yang digunakan dalam mengukur *leverage* adalah DAR (Debt to Asset Ratio). Penulis menambahkan variabel dewan komisaris independen sebagai variabel independen.

Selanjutnya, variabel kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan dua rasio keuangan yaitu, *rasio profitabilitas dan rasio leverage*. Rasio likuiditas tidak dipilih karena beberapa penelitian menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* . Rasio *profitabilitas* dipilih karena beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, penelitian Azwir Nasir, Elfi Ilham Dan Vadela Irna Utara (2014) *Profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Adhipradana (2014) menemukan variabel *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*

sementara pada hasil penelitian Sari (2013), *profitabilitas* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Sementara itu untuk rasio *leverage* menunjukkan perbedaan yaitu pada penelitian Selly (2016) , terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan Hari Suryono dan Andri Prastiwi (2011), *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan menurut Ratnasari (2011), *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selain itu, pada penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah dewan komisaris independen. Dewan direksi dan *governance committee* tidak digunakan karena dalam penelitian Sari (2013), dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan mekanisme *corporate governance* yang lain seperti dewan komisaris independen terbukti memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut Wijayanti (2011) dalam Sari (2013) tidak ditemukannya hubungan antara dewan direksi dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dikarenakan adanya hubungan agensi yang memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis dan menjaga kepentingan masing-masing antara agent dan principal. Sari (2013) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan

perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai *sustainability report* masih menarik untuk diteliti lebih lanjut. Di Indonesia, penelitian mengenai *Sustainability Report* masih sangat jarang. Hal ini yang mendasari perlunya penelitian-penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami bagaimana karakteristik, manfaat, maupun hal lain terkait dengan pengungkapan *sustainability report* yang masih belum teroptimalisasi sepenuhnya. Berdasarkan uraian di atas dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul:

“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *profitabilitas* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
3. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015

4. Bagaimana dewan komisaris independen pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
5. Bagaimana pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
6. Seberapa besar pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *profitabilitas*, dan *leverage*. Untuk ukuran perusahaan adalah total aset. Sementara praktik *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen serta untuk dapat memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana. Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui dewan komisaris independen pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015
5. Untuk mengetahui pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen baik secara parsial maupun simultan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011- 2015 .

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi, khususnya mengenai pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Pasundan. Selain itu, ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang aplikasi ilmu teori yang penulis peroleh dibangku kuliah dengan penerapan yang sebenarnya dan mencoba untuk mengembangkan pemahaman mengenai akuntansi keuangan yang diterapkan dalam investasi pasar modal. Sebagai informasi dalam pemahaman mengenai *sustainability report* dan apa saja

karakteristik perusahaan dan *corporate governance* yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi pentingnya pengungkapan *sustainability report* yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi dari kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dengan menitik beratkan pada pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada *stakeholder*. Selain itu juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan mengenai *sustainability report* untuk strategi perusahaan sehingga *sustainable* perusahaan dapat terjamin dan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama serta menjadi salah satu tambahan informasi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya.

4. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para investor dapat memilih perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Bagi Pemerintah

Sebagai kajian dalam penetapan peraturan dan kebijakan tentang *sustainability report* di Indonesia. Dimana Indonesia belum memiliki peraturan dan kebijakan mengenai praktik pengungkapan *sustainability report*.